

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Sastra lisan yang dimiliki masyarakat desa Ladolaka adalah hasil budaya dan sekaligus sebagai alat budaya yang hidup dan berkembang sejak nenek moyang hingga dewasa ini. Sebab sastra lisan merupakan salah satu warisan kebudayaan yang paling tua. Di tengah perkembangan modernisme yang kian menjamur, sastra lisan menjadi ikon penting sebagai salah satu warisan kebudayaan tradisional yang perlu dipertahankan. Selain sebagai warisan kesenian dalam kebudayaan, sastra lisan merupakan tradisi kelisanan yang bernilai, terutama dalam memahami karakteristik masyarakat. Dalam konteks tertentu, pengetahuan dan pemahaman tentang suatu kebudayaan yang meliputi sistem nilai, norma, cara pandang, tingkahlaku dan pola pikir manusia dapat ditelusuri dengan membuat studi tentang sastra lisan yang dihidupi dalam kebudayaan tersebut.

Selain itu, modernisme membawa dampak buruk bagi ketahanan tradisi lisan. Kehidupan yang semakin sibuk membuat banyak tradisi lisan tersingkir bersama lahirnya tradisi global yang berbasis aksara dan media. Sastra lisan di Nusantara secara umum hampir hilang, hal ini menggugah penulis untuk mendalami kembali, terutama dalam konteks budaya kelisanan masyarakat di desa Ladolaka. Sejak awal, penulis memang mempunyai ketertarikan dengan kebudayaan, terutama dalam konteks memahami adat istiadat dan filosofi lokal yang tersebar dalam setiap kebudayaan. Ketertarikan ini ditunjang oleh situasi hidup yang dialami penulis, terutama dalam konteks kedekatan dengan kebudayaan di desa Ladolaka. Penulis hidup dalam keluarga yang sangat kental dengan suasana kebudayaan dan sangat aktif untuk berpartisipasi di setiap kegiatan khas kebudayaan Ladolaka. Penulis memilih sastra lisan dalam ritual adat *seju pou*, karena sastra lisan ini adalah yang paling umum dipraktikkan dalam kebudayaan Ladolaka terkhusus para nelayan di wilayah tersebut.

Jenis sastra lisan masyarakat desa Ladolaka terdiri atas: *pertama*, syair *lema mi phoe*. *Kedua*, tarian *chodu* dan *thogo*. *Ketiga*, syair *chei khaju reti thipa*. *Keempat*, syair *chega thunggu-thunggu nio kero*. *Kelima*, syair *sale shoka*. *Keenam*, syair *toli lama lidha*. *Ketujuh*, syair

*selo nio kero*. Namun, tujuh (7) sastra lisan yang dimiliki masyarakat Ladolaka ini belum dikembangkan dan dipublikasikan di kalangan masyarakat luas terutama para pemerhati sastra daerah. Selain berfungsi sebagai alat budaya, sastra lisan masyarakat desa Ladoalaka merupakan cerminan hidup masyarakatnya. Artinya, tingkah laku dan adat istiadat serta budaya masyarakat Ladolaka dapat diketahui lewat budaya kelisannya misalnya sistem nilai, sistem mata pencaharian, dan sistem bahasa dan seni. Dalam penelitian sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Ladolaka terungkap beberapa nilai budaya yang tersebar dalam tujuh ragam syair sastra lisan ritual adat *seju pou*. Nilai-nilai budaya itu misalnya nilai kepercayaan terhadap *hera wula*, nilai kepercayaan terhadap roh leluhur, nilai ketaatan terhadap roh leluhur, nilai kemanusiaan, nilai perjuangan, nilai kejujuran, nilai kebersamaan, nilai moral, nilai keteguhan, dan nilai persaudaraan.

## 5.2 Usul dan Saran

Sastra lisan dalam budaya *seju pou* mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dipelajari dan dipertahankan. Nilai-nilai ini membuktikan sebagai esensi sastra lisan dalam kebudayaan masyarakat Ladolaka. Untuk itu ada beberapa saran yang disampaikan penulis sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Generasi Muda

Sastra lisan yang tertuang dalam ritual adat *seju pou* ditujukan terkhusus bagi generasi muda entah yang tidak sekolah atau sedang menjalankan pendidikan. Nilai-nilai dalam sastra lisan *seju pou* menunjukkan bahwa sastra lisan tersebut bukan sekedar pertunjukan atau hiburan semata. Namun, lebih dari itu generasi dituntut pada penghayatan dan pemahaman terhadap kesakralan ritual *seju pou* sebagai satu bentuk pembentukan karakter.

Semua generasi, terutama yang berasal dari Desa Ladolaka dalam hal ini hendaknya mengikuti dan menghayati setiap nilai yang dikemukakan dalam syair adat. Nilai-nilai ini adalah bekal dikemudian hari. Selain itu, sastra lisan dalam budaya *seju pou* ini sangat membantu secara akademis, terutama dalam memahami dan menghayati kebudayaan masyarakat Ladolaka dengan segala keunikannya.

### 5.2.2 Bagi Pemerintah Desa Ladolaka

Sastra lisan dalam budaya *seju pou* adalah bukti keterlibatan kebudayaan yang mengandung nilai bagi semua bidang kehidupan. Kebudayaan dengan caranya tersendiri mendidik dan meneruskan kepada generasi agar menjalani pendidikan dengan baik dan memperoleh kesuksesan. Pemerintah dalam hal ini hendaknya lebih memperhatikan peran kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Semua nilai dalam kebudayaan dapat berjalan secara baik jika ada peran yang signifikan dari pemerintah sendiri.

Perhatian pemerintah terhadap tradisi kelisanan dapat menjamin masyarakat terutama generasi muda mampu mempertahankan budaya tersebut. Sebab, ada rasa memiliki dalam diri generasi ketika pemerintah mampu mengakomodasi dan menjadikan budaya sebagai ikon penting. Misalnya menjadikan budaya *seju pou* sebagai warisan yang leluhur dengan mempromosikan atau mempublikasikan lewat media.

### 5.2.3 Bagi Masyarakat Ladolaka

Sebagai pencinta dan pencipta budaya, sastra lisan dalam ritual adat *seju pou* dalam hal ini merupakan ciptaan dan milik masyarakat. Rasa memiliki ini mengandaikan adanya nilai-nilai asli yang tertuang dalam syair lisan yang diciptakan tetap dipelajari dan dipertahankan. Nilai dalam sastra lisan ini menunjukkan bahwa sastra lisan *seju pou* mempunyai peran penting dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat hendaknya memiliki kesadaran agar tetap mempraktekan sastra lisan dalam ritual adat *seju pou* agar tidak pudar akibat pergeseran zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kamus

Agustin, Riza. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya, 1987.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Perss, 1990.

### Dokumen

Dokumen Desa Ladolaka, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Ladolaka*, Palue: DDL, 2008.

### Buku-Buku

Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Amir, Adriyatti. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Kategori, 2013.

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1984.

Egleton, Terri. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komperhensif*. Ter. Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Yogjakarta: Pustaka Jaya, 2003.

Esten, Mursal. *Kesusastraan: Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa, 1978.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epitemolpogi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.

Finnegan, Ruth. *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London: Routledge, 1992.

Heamahua, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi Dan Kejujuran*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Heritage, *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Glorier Internasional, 2002.

Hutomo, Suripan Sadi. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur, 1991.

Kartika, Apri dan Edy Suprpto. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar* (Jawa Timur: CV. Media Grafika, 2018).

- Keraf, Goris. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama, 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974.
- . *Evolusi Kebudayaan: Prespetif Tentang Kondisi Sosial Budaya Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 1990.
- . *Kebudayaan: Proses Relasi Manusia dengan Revisi*. Yogyakarta: Yrama Widya, 2017.
- Kosasih, E. *Apresiasi Sastra Indonesai*. Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.
- Luxemburg, T. *Pengantar Ilmu Sastra*. Ter. Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini Jakarta: Gramedia, 1984.
- Manan, Imran. *Anthropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Murdiyatomoko, dan Handayani. *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004
- Nugroho, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Perss, 2010.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Ratna, Nyoman Khuta. *Peran Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidkan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Regus, Max dan Kanisius Theodaldus Deki. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: 2011.
- Robert, Thomas. *Introduction to Literature and Literary Criticism*. Boston: PWS-Kent Publising Company, 1990.
- Rees, Thomas. *Beowulf: The Monstres and the Critics*. New York, 1996.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa, 1988.
- Sadi Hutomo, Suripan. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur, 1991.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 1991.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sugiantomas, Aan. *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Cirebon: CV. Rin Media, 2020.

Suwondo, Teri. *Teori Penelitian Sastra: Analisis Struktural Suatu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Taum Yapi, Yoseph. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Penerapannya Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera, 2011.

Teew, Andries. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983.

----- . *Sastra dan Ilmu Sastra: Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.

Pelly, Usman. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Woodring, Carl. *The Columbia Anthologi of British Poetry*. New York, 1994.

Zoeltom, Andi. *Budaya Sastra*. Jakarta: Obor, 2013.

## **Jurnal**

Asis, Abdul “Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Toraja”, *Jurnal Pangadereng*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018.

----- . “Gaya Bahasa Daerah Dalam Sastra Lisan Toraja”, *Jurnal Pangadereng*, Vol. 8, No. 6, Desember 2019.

Marwati, Siti. “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat”, *Jurnal Humanika*, Vol.15, No. 3, Desember 2015.

Utami, Savitri Setyo. “Makna Tari Piring Bagi Mahasiswa”, *Jurnal Budaya*, Vol. 3, No.3, Juli 2019.

Wahyuddin, Wisarawaty. “Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha”, *Jurnal Bastra*, Vo. 1, No.1, Desember 2016.

## **Manuskrip**

Orong, Yohanes. “Seminar Sastra Lisan NTT”. Bahan Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 2014.

## **Internet**

Didipu, Herman. “Fungsi Sasstra secara Umum.” <<https://dosen.ung.blogspot.ac.id>, 2013-27/07/072713-.html.>, diakses pada 16 Februari 2023.

Kristina, Mulia. “Ciri-ciri Cerpen dan Unsur Instrinsiknya yang Perlu Diketahui.” *detik.com* 14 September 2022. <<https://www.detik.com/dc/2022-09/14/091422-.html>>, diakses pada 24 Februari 2023.

Mulia Putri, Vanya Karunia. “8 Jenis Karya Sastra serta Penjelasannya.” *kompas.com* 27 Agustus 2012. <<https://www.kompas.com/kc/2012-27/08/100223:.html>>, diakses pada 10 Februari 2023.

Nugroho, Lilut “Klasifikasi Iklim Lengkap”, *http://klikgeografi. Blokspot.co.id*, Juli, 07, 2015, diakses pada 19 September 2022.

Setyowati, Agnes. “Masa Depan Kebudayaan Nusantara dalam Genggaman Generasi Muda.” *kompas.com* 8 September 2020. <<http://www.kompas.com/kc/2020-09/8/090820-.html>>, diakses pada 10 Oktober 2022.

## **Wawancara**

Cawa, Markus. Wawancara dengan, warga masyarakat Ladolaka, 19 Januari 2023 di Ndeo.

Langga, Servasius. Wawancara dengan, masyarakat Tuanggeo, 18 Desember 2022 di Tomu.

Ngaji, Yohanes. Wawancara dengan ketua adat Tuanggeo, 23 Januari 2023 di Matamere.

Ngajo, Kornelis. Wawancara dengan, tukang senior Ladolaka, 17 Januari 2023 di Tosa Langa.

Ropi, Margono. Wawancara dengan ketua adat Ladolaka, pada 16 Desember 2022 di Ndeo.

Sosu, Manstuetus. Wawancara dengan mantan kepala desa Ladolaka, 24 Juni 2022.

Une, Yuvensius. Wawancara dengan tokoh masyarakat Ladolaka, pada 16 Desember 2022

Wera, Petrus. Wawancara dengan pembawa syair adat, pada 24 Januari 2023 di Oka.